

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pengertian Judul

Laporan Dasar ini dengan judul **“Perancangan Reyog Art Center Di Lahan Eks Pasar Lanang Dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme”**.

Dapat dijabarkan definisi dari judul di atas sebagai berikut:

- Perancangan : Bryan Lawson dalam *How Designers Think* (1980) menyatakan bahwa perancangan merupakan proses berpikir yang melibatkan eksplorasi ide, evaluasi alternatif, dan pengambilan keputusan secara berulang hingga tercapai solusi yang optimal.
- Reyog : Reyog digambarkan sebagai seni budaya yang memiliki ciri khas dan nilai luhur masyarakat Ponorogo.
<https://repositori.kemendikdasmen.go.id/28045/2/REYOG%20PONOROGO.pdf>
- Art : Seni dipahami sebagai bentuk ekspresi kreatif yang mengandung nilai estetika serta berfungsi sebagai media komunikasi ide, emosi, dan budaya. (Dissanayake, E. (1990).
- Center : Menurut Walter Christaller (1933) dalam teori *Central Place Theory*, pusat (center) merupakan suatu lokasi yang berfungsi sebagai penyedia barang dan jasa serta menjadi titik distribusi kegiatan ekonomi bagi wilayah sekitarnya. Konsep ini menekankan bahwa suatu pusat memiliki peran sebagai tempat konsentrasi pelayanan yang melayani kebutuhan masyarakat dalam suatu sistem wilayah.
- Di Lahan Eks : Lahan eks lahan Pasar Lanang merupakan pasar tradisional yang telah berhenti
Pasar Lanang beroperasi dan kini dibiarkan tidak dimanfaatkan.
- Dengan : Regionalisme sebagai hubungan antara arsitektur masa lampau dan arsitektur
Pendekatan masa kini.
- Arsitektur <https://widyastana.upnjatim.ac.id/index.php/widyastana/article/view/39>
Regionalisme

1.2 Latar Belakang

1.2.1 Reyog sebagai Warisan Budaya Kabupaten Ponorogo

Reyog merupakan salah satu kesenian tradisional yang berasal dari Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur dan telah menjadi identitas budaya yang melekat kuat pada masyarakat setempat. Kesenian ini tidak hanya berbentuk pertunjukan tari, tetapi juga merupakan perpaduan antara seni tari, musik, teater, serta unsur ritual yang berkembang secara turun – temurun. Reyog dikenal luas sebagai simbol kebudayaan lokal yang memiliki nilai historis, filosofis, dan sosial yang tinggi dalam kehidupan masyarakat Ponorogo (Fisabilillah et al., 2022).

Sebagai warisan budaya, Reyog Ponorogo tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai moral dan sarana pelestarian budaya. Selain itu, Reyog Ponorogo memiliki potensi dalam mendukung pengembangan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif daerah.

1.2.2 Eksistensi Kesenian Reyog di Kabupaten Ponorogo

Kesenian Reyog Ponorogo hingga saat ini masih menunjukkan eksistensi yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Hal ini ditandai dengan masih aktifnya berbagai kelompok seni atau sanggar Reyog yang tersebar di berbagai wilayah kecamatan di Kabupaten Ponorogo, serta keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pertunjukan budaya baik dalam skala lokal maupun nasional seperti Kegaiatan Adat, Grebeg Suro, Festival Reog Remaja (FRR) dan Festival Nasional Reog Ponorogo (FNRP). Keberadaan sanggar dan komunitas reog tersebut menjadi bukti bahwa Reyog tetap hidup dan berkembang sebagai bagian dari aktivitas sosial dan budaya masyarakat.

Selain bidang seni pada dalam bidang pendidikan, kesenian Reyog Ponorogo diperkenalkan melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah serta pelatihan di sanggar seni sebagai upaya strategis dalam menanamkan nilai - nilai budaya kepada generasi muda sekaligus menjaga keberlanjutannya. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian budaya reyog, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, karena dalam kesenian reyog terkandung nilai - nilai moral, kedisiplinan, dan tanggung jawab yang dapat diinternalisasikan kepada

peserta didik. Melalui proses regenerasi yang berkelanjutan, eksistensi kesenian Reyog dapat tetap terjaga di tengah perkembangan zaman. Transmisi pengetahuan dan keterampilan Reyog Ponorogo dilakukan melalui jalur pendidikan formal dan nonformal. Pada jalur formal, pembelajaran Reyog diperkuat melalui Peraturan Bupati Ponorogo Nomor 35 Tahun 2024 yang menyatakan ekstrakurikuler Reyog sebagai kegiatan wajib di jenjang tingkat SD dan SMP untuk mengembangkan kemampuan, karakter, dan kecintaan terhadap budaya daerah. Sementara itu, pada jalur noformal, pembinaan dilakukan melalui sanggar seni sebagai wadah pelestarian budaya di masyarakat. Sinergi antara kedua jalur ini menjadi kunci dalam menjaga eksistensi kesenian Reyog Ponorogo secara berkelanjutan.

1.2.3 Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kesenian Reyog Ponorogo

Pengembangan ekonomi kreatif berbasis kesenian Reyog Ponorogo merupakan salah satu strategi dalam meningkatkan perekonomian daerah melalui pemanfaatan potensi budaya lokal sebagai sumber daya utama. Ekonomi kreatif menekankan pada kreativitas, ide, dan keterampilan manusia dalam menghasilkan produk dan jasa yang memiliki nilai tambah serta daya saing. Dalam hal ini, kesenian reyog tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai penggerak aktivitas ekonomi masyarakat.

Kesenian Reyog Ponorogo memiliki potensi besar dalam mendukung ekonomi kreatif melalui berbagai sektor, seperti produksi perlengkapan pertunjukan (topeng, kostum, dan properti karawitan), pertunjukan seni sebagai atraksi wisata, serta pengembangan produk kerajinan dan souvenir khas daerah. Aktivitas ini mampu menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat, serta berkontribusi terhadap sektor pariwisata dan ekonomi lokal (Pratama, 2024).

Namun demikian, pengembangan ekonomi kreatif berbasis kesenian Reyog Ponorogo masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan inovasi produk, kurang optimalnya pemasaran, serta belum tersedianya fasilitas pendukung yang memadai.

1.2.4 Permasalahan dan Keterbatasan Pengembangan Kesenian Reyog Ponorogo

Kesenian Reyog Ponorogo sebagai identitas budaya daerah memiliki nilai historis, estetika, dan simbolik yang tinggi. Namun, dalam perkembangannya, kesenian ini masih menghadapi berbagai permasalahan dan keterbatasan yang mempengaruhi keberlanjutan serta optimalisasi potensinya, baik sebagai warisan budaya maupun sebagai bagian dari sektor ekonomi kreatif.

1. Permasalahan Kebutuhan Pengguna Seni

Dalam fasilitas sanggar seni yang ada saat ini belum sepenuhnya mampu mewadahi kebutuhan aktivitas kesenian Reyog Ponorogo secara optimal. Sebagian besar sanggar masih memiliki keterbatasan ruang, baik dari segi luas, kapasitas, maupun kelengkapan fasilitas pendukung. Ruang latihan yang sempit dan tidak dirancang secara khusus menyebabkan aktivitas latihan, terutama yang melibatkan gerakan dinamis dan penggunaan properti besar seperti dadak merak, menjadi kurang maksimal. Selain itu, banyak sanggar belum dilengkapi dengan fasilitas penunjang seperti ruang penyimpanan properti, ruang ganti, area workshop pembuatan perlengkapan, serta sistem kenyamanan termal terhadap iklim yang memadai. Kondisi ini tidak hanya mempengaruhi kenyamanan dan keamanan pelaku seni, tetapi juga berdampak pada kualitas proses latihan dan pementasan. Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa fasilitas sanggar yang ada masih bersifat sederhana dan belum terintegrasi, sehingga belum mampu mendukung pengembangan kesenian Reyog secara berkelanjutan, baik dari aspek edukasi, produksi, maupun pertunjukan.

2. Permasalahan Kebutuhan Pengguna Ekonomi Kreatif

Selain itu dari aspek ekonomi kreatif juga terdapat beberapa permasalahan yang cukup signifikan. Secara faktual, aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan kesenian Reyog seperti produksi dadak merak, kostum, alat musik, hingga cinderamata / *souvenir* masih berjalan secara terpisah dan belum didukung oleh fasilitas yang memadai. Secara besar pelaku UMKM Reyog masih memproduksi secara mandiri di rumah atau kios sederhana dengan keterbatasan ruang, alat, dan akses bahan baku. Kondisi ini menyebabkan kapasitas produksi rendah, kualitas

produk kurang konsisten, serta sulit untuk berkembang ke skala yang lebih besar. Selain itu, belum tersedianya ruang display atau galeri yang representatif membuat produk – produk tersebut kurang memiliki nilai jual yang optimal dimata wisatawan. Dari sisi pemasaran, keterbatasan fasilitas promosi seperti pusat informasi, area pameran, maupun integrasi dengan teknologi digital juga menjadi hambatan. Produk ekonomi kreatif Reyog belum memiliki branding yang kuat dan belum terwadahi dalam sistem pemasaran yang terorganisir, sehingga jangkauan pasar masih terbatas.

Keterbatasan fasilitas pelatihan dan inkubasi bisnis bagi pelaku UMKM Reog menyebabkan rendahnya inovasi produk serta pengembangan desain yang kurang adaptif terhadap kebutuhan pasar, sehingga berdampak pada rendahnya daya saing dalam industri ekonomi kreatif. Secara umum, permasalahan ini tidak hanya terletak pada pelaku, tetapi juga pada belum tersedianya fasilitas terpadu yang mampu mewadahi kegiatan produksi, edukasi, promosi, dan distribusi secara berkelanjutan, sehingga diperlukan perencanaan yang terintegrasi antara aktivitas seni dan ekonomi kreatif.

1.2.5 Arsitektur Regionalisme dalam Perancangan Reyog Art Center

Arsitektur Regionalisme merupakan pendekatan perancangan menggabungkan nilai arsitektur tradisional dengan prinsip arsitektur modern melalui reinterpretasi bentuk, makna, material, dan teknologi, sehingga menghasilkan karya arsitektur yang kontekstual terhadap budaya lokal namun tetap relevan dengan perkembangan zaman. Pendekatan ini tidak hanya menampilkan aspek visual, tetapi juga mengandung nilai historis, simbolis, dan spiritual yang melekat pada suatu daerah.

Dalam konteks perancangan Reyog Art Center di Ponorogo, pendekatan arsitektur Regionalisme digunakan sebagai strategis untuk merespon permasalahan keterbatasan fasilitas seni dan belum optimalnya pengembangan ekonomi kreatif menunjukkan perlunya suatu wadah terpadu yang mampu mengintegrasikan fungsi pertunjukan, pelatihan, edukasi, dan komersial dalam

satu kesatuan ruang. Dalam hal ini, pendekatan regionalisme dengan nilai tradisional yang berkembang di masyarakat.

Penerapan pendekatan ini dilakukan melalui reinterpretasi Rumah Adat Joglo Ponorogo sebagai dasar pengolahan tata ruang, bentuk, dan struktur bangunan, serta transformasi elemen visual ikon ponorogo ke dalam ekspresi arsitektur. Dengan demikian, perancangan tidak hanya menghasilkan bangunan yang fungsional, tetapi juga kontekstual, bekarakter lokal, dan mampu mendukung pelestarian budaya serta pengembangan ekonomi kreatif secara berkelanjutan.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana mengintegrasikan kesenian Reyog Ponorogo dan kegiatan ekonomi kreatif yang mewadahi kegiatan - kegiatan pertunjukan, pelatihan, edukasi, dan Pemasaran Ekonomi kreatif ?
2. Bagaimana merancang Reyog *Art Center* di Ponorogo dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme?

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

1. Menciptakan wadah terpadu untuk pengembangan kesenian Reyog Ponorogo yang menggabungkan fungsi pertunjukan, edukasi, pelatihan, dan Pengembangan Ekonomi Kreatif.
2. Merancang Reyog *Art Center* di Ponorogo dengan menerapkan pendekatan Arsitektur Regionalisme, sehingga bangunan mencerminkan identitas budaya dan kearifan lokal Ponorogo sekaligus bangunan mencerminkan kebutuhan fungsional dan estetika arsitektur.

1.4.2 Sasaran

1. Mengidentifikasi kegiatan – kegiatan yang berkaitan dengan kesenian Reyog Ponorogo meliputi pertunjukan, pelatihan, edukasi dan pemasaran ekonomi kreatif sebagai dasar penyusunan program ruang yang komprehensif.

2. Menetapkan kebutuhan ruang, besaran ruang, dan hubungan antar ruang yang sesuai dengan fungsi – fungsi utama *Reyog Art Center*, yaitu ruang pertunjukan, ruang pelatihan, ruang edukasi, dan area pemasaran ekonomi kreatif.
3. Mengkaji prinsip – prinsip arsitektur regionalisme sebagai pendekatan desain, mencakup penggunaan elemen budaya lokal, material khas daerah, dan adaptasi terhadap kondisi iklim serta konteks lingkungan setempat.
4. Menentukan lokasi tapak yang strategis di Ponorogo dengan mempertimbangkan aksesibilitas, kedekatan dengan pusat kebudayaan, dan kesesuaian dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) setempat.
5. Menghasilkan konsep perancangan arsitektur *Reyog Art Center* yang responsif terhadap budaya lokal, fungsional bagi seluruh pengguna, serta mampu mendukung pelestarian dan pengembangan kesenian Reyog Ponorogo secara berkelanjutan.

1.5 Manfaat Kajian

Kajian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat bagi Masyarakat dan Seniman Reyog
 - a. Memberikan wadah yang representatif bagi para seniman dan pelaku seni Reyog Ponorogo untuk berlatih, berkreasi, dan menampilkan karya seni secara profesional.
 - b. Membuka peluang ekonomi bagi masyarakat lokal melalui kegiatan ekonomi kreatif berbasis budaya, seperti produksi kerajinan, kostum, aksesoris Reyog, produk kreatif turunan lainnya.
 - c. Meningkatkan apresiasi masyarakat, khususnya generasi muda terhadap kesenian Reyog Ponorogo sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan.

2. Manfaat bagi Pemerintah Daerah Ponorogo
 - a. Mendukung program pelestarian dan pengembangan kesenian Reyog Ponorogo sebagai identitas budaya daerah yang telah diakui secara nasional maupun internasional.
 - b. Menjadi sarana penunjang sektor pariwisata budaya Ponorogo yang dapat meningkatkan kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara.
 - c. Berkontribusi pada pengembangan ekonomi kreatif daerah sesuai arah kebijakan pembangunan berbasis potensi lokal.
3. Manfaat teoritis
 - a. Memberikan referensi dan kajian ilmiah mengenai penerapan pendekatan Arsitektur Regionalisme pada bangunan pusat seni dan budaya di Indonesia.
 - b. Memperkaya khasanah penelitian arsitektur yang mengangkat isu pelestarian budaya lokal melalui desain bangunan yang kontekstual dan responsif terhadap lingkungan.
 - c. Menjadi acuan bagi penelitian – penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perancangan fasilitas seni budaya berbasis kearifan lokal di daerah lain.
4. Manfaat Praktis
 - a. Menyediakan fasilitas pelatihan dan edukasi yang terstruktur guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia di bidang seni pertunjukan Reyog Ponorogo.
 - b. Mendorong tumbuhnya ekosistem ekonomi kreatif yang terintegrasi, mulai dari proses produksi, promosi, hingga pemasaran produk berbasis budaya Reyog secara berkelanjutan.

1.6 Lingkup dan Batasan Kajian

1.6.1 Lingkup

Kajian ini difokuskan pada perancangan Reyog Art Center sebagai pusat kegiatan kesenian Reyog Ponorogo yang mencakup pertunjukan, edukasi, pelatihan, promosi, serta pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal.

Perancangan menekankan pendekatan Arsitektur Regionalisme, yang mengintegrasikan elemen – elemen budaya, kearifan lokal, serta identitas visual khas Ponorogo ke dalam wujud fisik bangunan secara kontekstual dan responsif terhadap lingkungan setempat.

Adapun ruang lingkup pembahasan meliputi:

1. Objek

Objek perancangan ini adalah *Reyog Art Center* sebagai bangunan pusat seni budaya terpadu yang menampung fungsi – fungsi utama, yaitu fasilitas pertunjukan, pelatihan, edukasi, serta area ekonomi kreatif berupa ruang pemasaran, ruang display, dan retail produk berbasis kesenian Reyog Ponorogo

2. Tema

Tema perancangan *Reyog Art Center* sebagai Arsitektur Regionalisme sebagai landasan perancangan mencakup kajian prinsip regionalisme, transportasi elemen budaya lokal Ponorogo, penggunaan material khas daerah, serta adaptasi desain terhadap iklim dan konteks lingkungan setempat.

3. Spasial

Perancangan berlokasi di wilayah Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, dengan mempertimbangkan aksesibilitas, kedekatan dengan pusat kebudayaan, serta kesesuaian dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Ponorogo.

4. Skala Perancangan

Kajian dibatasi pada skala arsitektur bangunan dan tapak meliputi tata massa, organisasi ruang, fasad, struktur skematik, serta pengolahan ruang dalam dan ruang luar tidak mencakup perencanaan kawasan atau perhitungan teknis struktur dan utilitas secara mendetail.

1.6.2 Batasan Kajian

Batasan kajian dalam penelitian ini ditetapkan agar pembahasan lebih terarah dan sesuai dengan tujuan perancangan. Adapun batasan tersebut meliputi:

1. Objek, perancangan dibatasi pada fungsi – fungsi utama yang berkaitan langsung dengan kesenian Reyog Ponorogo, yaitu pertunjukan, pelatihan,

edukasi, dan ekonomi kreatif. Fungsi – fungsi lain yang tidak berkaitan langsung diluar dari konsep perancangan.

2. Pendekatan Arsitektur regionalisme, yang dikaji dibatasi pada penerapan elemen budaya dan kearifan lokal Ponorogo sebagai sumber transformasi desain, meliputi ornamen, bentuk atap, material lokal, dan pola ruang tradisional. Kajian tidak meluas pada perbandingan regionalisme dari daerah atau budaya lain di luar konteks Ponorogo.
3. Perancangan dibatasi pada satu lokasi tapak terpilih di wilayah Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Kajian tidak mencakup perencanaan kawasan secara menyeluruh maupun penataan kota di sekitar tapak.
4. Kajian kesenian Reyog Ponorogo dibatasi pada aspek yang relevan dengan kebutuhan ruang dan fasilitas, seperti jenis pertunjukan, kegiatan latihan, dan pemasaran produksi kreatif. Kajian tidak membahas politik kebudayaan Reyog secara mendalam.
5. Perhitungan struktur, utilitas, dan sistem mekanikal-elektrikal bangunan disajikan secara skematik dan konseptual, tidak mencakup perhitungan teknis secara detail dan menyeluruh.
6. Kajian ekonomi kreatif dibatasi pada identifikasi jenis kegiatan, kebutuhan ruang, dan fasilitas pendukung yang diperlukan. Tidak mencakup analisis kelayakan finansial, studi pasar, maupun proyeksi pendapatan secara mendetail.

1.7 Metodologi dan Pendekatan Perancangan

1.7.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengambilan data dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang relevan perancangan Reyog Art Center.

Teknik pengambilan data meliputi:

- a. Data Primer
 1. Observasi Lapangan, Melakukan pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung ke lokasi tapak di Kabupaten Ponorogo

untuk memperoleh data kondisi fisik lahan, lingkungan sekitar, aksesibilitas, dan potensi tapak.

2. Wawancara, Pengumpulan informasi melalui tanya jawab langsung dengan pihak – pihak terkait, seperti pengelola sanggar seni, seniman reyog, pelaku pusat UMKM kesenian Reyog.
3. Dokumentasi Lapangan, Pengambilan foto dan data visual kondisi tapak serta kegiatan kesenian Reyog Ponorogo sebagai bahan referensi perancangan.

b. Data Sekunder

1. Studi Literatur, Pengumpulan data yang dilakukan melalui kajian terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti peraturan pemerintah daerah, artikel, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu. Kajian ini difokuskan pada pembahasan mengenai Kesenian Reyog Ponorogo, Ekonomi Kreatif, serta Pendekatan arsitektur regionalisme dan prinsip desain berkelanjutan.
2. Studi Kasus, analisis terhadap objek sanggar Reyog dan pusat seni dalam ekonomi kreatif kesenian Reyog Ponorogo.
3. Regulasi dan Kebijakan, kajian terhadap Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Ponorogo, peraturan bangunan setempat.

1.7.2 Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif terhadap seluruh data yang telah dikumpulkan melalui studi literatur, observasi lapangan, dan wawancara pelaku studi kasus. Proses analisis dilakukan secara deskriptif dengan cara mengelompokkan, membandingkan, serta menginterpretasikan data berdasarkan keterkaitannya dengan tujuan perancangan.

Data hasil observasi dan studi kasus yang telah dipilih di analisis dengan mengacu pada kajian pustaka dan teori - teori yang relevan, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kondisi eksisting, potensi, serta permasalahan yang ada. Selanjutnya, hasil analisis dirangkum untuk

menghasilkan sintesis sebagai dasar dalam perumusan konsep perancangan yang sesuai dengan kebutuhan fungsi, konteks lingkungan, serta pendekatan arsitektur yang digunakan.

1.7.3 Sintesis Perancangan

Perancangan *Reyog Art Center* di Ponorogo merupakan untuk bertujuan menghasilkan sebuah wadah dan mengembangkan seluruh aktivitas yang berkaitan dengan kesenian Reyog Ponorogo, baik sebagai ruang pertunjukan, pelatihan, edukasi, maupun sebagai pusat pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. Fasilitas ini dirancang untuk mendukung kebutuhan seniman, pelaku UMKM, serta masyarakat umum dalam berinteraksi, berkerasi, dan melestarikan budaya secara berkelanjutan.

1.8 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan laporan ini disajikan dalam tahapan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN : Pada tahap pendahuluan ini diuraikan pengertian judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan saran, manfaat kajian, lingkup dan batasan kajian, metodologi dan pendekatan perancangan, serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI : Pada tahap kajian pustaka ini diuraikan secara singkat mengenai teori – teori yang mendukung penelitian, seperti Kajian Objek, Kajian arsitektur, Studi Kasus, Standar dan Regulasi Teknik, Sistesis Kajian, Parameter Pendekatan dan Desain.

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI DAN GAGASAN : Pada tahap Gambaran Umum Lokasi dan Gagasan diuraikan yaitu Kabupaten Ponorogo, Kebijakan Tata Ruang, Sistem Sarana Prasarana, Data Demografis dan Sosial

BAB IV
ANALISIS DAN
KONSEP
PERANCANGAN

Budaya, Potensi Persebaran Kesenian Reog Ponorogo, Dasar Pemilihan Tapak.

- : Pada tahap Analisis dan Konsep Perancangan terdiri dari Analisis dan Konsep Tapak, Pengguna dan Pola Aktivitas, Kebutuhan Ruang, Bentuk dan Tata Massa, Arsitektur, Struktur, Utilitas, Material, dan Landscape.